

Integrasi Kurikulum *Muhammadiyah Boarding School* dan Implikasinya pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah

Ilham Putri Handayani,^{1*} Muh. Wasith Achadi,²

^{1,2}UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

¹ilhamputritomorrow1202@gmail.com, ²wasith.achadi@uin-suka.ac.id

Received: 2022-11-15

Revised: 2022-12-15

Approved: 2022-12-18

*) Corresponding Author

Copyright ©2022 Authors

Abstract

This study explores the integration model of the *Muhammadiyah Boarding School* (MBS) curriculum and its implications for Islamic Religious Education (PAI) learning in Muhammadiyah High Schools. This research is qualitative, in which observation, interviews, and documentation were used to obtain the data collection method. The key informants for this study were the director, vice principal for curriculum, teachers, and students. The results of this study showed two things. First, the integration of the MBS curriculum at Muhammadiyah High Schools took the form of institutional integration between formal, informal, and non-formal education. Second, the implications of the integration of the MBS curriculum in learning Islamic Religious Education (PAI) were implemented in three aspects: aspects of lesson planning (classes, time, materials, and learning resources), aspects of learning implementation (accommodating four 21st century skills, religious insight, integral personality), and evaluation aspects that balance the assessment of the three domains (cognitive, psychomotor, affective).

Keywords: Integrated Curriculum, Islamic Religious Education, Muhammadiyah Boarding School.

Abstrak

Kajian ini mengeksplorasi model integrasi kurikulum *Muhammadiyah Boarding School* (MBS) dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, di mana metode pengumpulan datanya diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan kunci penelitian ini adalah direktur, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru, dan peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan dua hal. Pertama, integrasi kurikulum MBS di SMA Muhammadiyah mengambil bentuk integrasi kelembagaan antara pendidikan formal, informal, dan non formal. Kedua, implikasi integrasi kurikulum MBS pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terimplementasikan pada tiga aspek: aspek perencanaan pembelajaran (kelas, waktu, materi dan sumber belajar), aspek pelaksanaan pembelajaran (mengakomodasi 4 keterampilan abad-21, wawasan keagamaan, kepribadian integral), dan aspek evaluasi yang menyeimbangkan penilaian tiga domain (kognitif, psikomotorik, afektif).

Kata Kunci: Integrasi Kurikulum, Muhammadiyah Boarding School, Pendidikan Agama Islam.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Perkembangan sains dan teknologi telah sampai pada tahapan kemajuan yang luar biasa. Akan tetapi, relasi ilmu agama dan ilmu umum masih bercorak dualisme dan dikotomis ibarat minyak dan air yang tidak bisa disatukan.¹ Ada juga yang beranggapan bahwa kemajuan ilmu umum dapat menjadi ancaman bagi ilmu agama dan tidak sedikit pula yang beranggapan bahwa ilmu agama tidak relevan dengan kemajuan hidup suatu bangsa saat ini.² Dikotomi ilmu agama dan ilmu umum itu juga mencakup pada aspek kelembagaan seperti lembaga pemerintah dan pendidikan.³ Hal itu seakan telah meresap dalam peredaran darah masyarakat sehingga menimbulkan berbagai permasalahan yang sangat kompleks dan sistemik terhadap pandangan masyarakat dan model pendidikan.⁴

Upaya mengatasi problem dikotomi ilmu di lembaga pendidikan memerlukan model kurikulum yang mampu mengintegrasikannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih terpadu dan bermakna. Jenis kurikulum yang tidak lagi melihat batasan antar mata pelajaran adalah kurikulum terintegrasi,⁵ yang memandang suatu pokok pembahasan harus *integrated* secara komprehensif.⁶ Dengan demikian, kurikulum terintegrasi merupakan jenis kurikulum yang mampu merespon berbagai tantangan yang terjadi di masa depan dengan tetap mengayomi dan memperhatikan keberagaman peserta didik dalam pembelajaran.⁷

Integrasi kurikulum mengkaji suatu bidang keilmuan dengan memanfaatkan bidang keilmuan lain,⁸ karena antar bidang keilmuan memiliki keterkaitan dalam upaya memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan komprehensif.⁹ Sebagaimana dikutip oleh

¹ Waston Waston, “Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah Dan Relevansinya Bagi Perguruan Tinggi Di Indonesia,” *Profetika: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2016): 80–81, <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2102>.

² Toha Machsun, Istikomah Istikomah, Dzulfikar Akbar Romadlon, and Mohamad Rojii, “Interkoneksi Sains Dan Agama Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di SMA Muhammadyah 2 Siduarjo,” *Jurnal Imtiyaz* 4, no. 02 (2020): 147, <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v4i2.95>.

³ Abdul Basyit, “Dikotomi Dan Dualisme Pendidikan Di Indonesia,” *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 15–16, <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.1.15-28>.

⁴ Afiful Ikhwan, “Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran),” *Ta’allum* 2, no. 2 (2003): 180, <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.2.179-194>.

⁵ Sandi Aji Wahyu Utomo and Wida Nurul Azizah, “Analisis Organisasi Kurikulum Dan Struktur Kurikulum Anak Usia Kelas Awal Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI),” *Pancar* 2, no. 1 (2018): 83, <https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/196>.

⁶ Khozin, Abdul Haris, and Asrori Asrori, “Pengembangan Integrasi Kurikulum,” *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 85, <http://dx.doi.org/10.30651/td.v10i1.9090>.

⁷ Ida Farida Isnaeni, “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Integratif,” *Fitrah* 2, no. 1 (2016): 39, [10.24952/fitrah.v2i1.454](https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i1.454).

⁸ Ade Putri Wulandari, “Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum 2013 Di SMK Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta,” *Jurnal Al-Fahim II*, no. 1 (2020): 23–24, <https://doi.org/10.54396/alfahim.v2i1.68>.

⁹ Amin Abdullah, *Islamic Studies: Dalam Paradigma Integrasi-Intertekoneksi (Sebuah Ontologi)*, ed. Fahruddin Faiz, 1st ed. (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), viii–ix.

Indana, Fogarty menjelaskan bahwa integrasi kurikulum adalah sebuah model yang mengintegrasikan keterampilan, tema, konsep, dan topik antar disiplin ilmu dengan menggabungkannya.¹⁰ Ada 10 model integrasi kurikulum, di antaranya: integrasi dalam satu disiplin ilmu (*cellular modal, nested model, dan connected model*), integrasi kurikulum yang melintasi beberapa disiplin keilmuan (*shared model, sequenced model, theaded model, webbed model* dan *integrated model*), dan integrasi kurikulum yang menggabungkan satu dan beberapa disiplin ilmu (*networked model* dan *fragmented model*). Model-model integrasi kurikulum tersebut bertingkat dari yang tidak ada integrasi hingga ke yang kompleks.¹¹

Berkaitan dengan banyaknya jenis model integrasi kurikulum, Drake menekankan bahwa *Immersed Model* dan *Networked Model* tidak termasuk ke dalam model integrasi kurikulum. Menurutnya, konsep integrasi kurikulum telah bergeser pada pendekatan multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin. Pendekatan multidisipliner menjelaskan jika disiplin antar keilmuan tetap diistimewakan akan tetapi koneksi sengaja diadakan. Interdisipliner merupakan integrasi kurikulum yang mengembangkan isu, tema, dan permasalahan yang sama, namun konsep interdisipliner lebih ditekankan pada area mata pelajaran. Sedangkan transdisipliner merupakan pendekatan integrasi yang mulai mengaitkan isu-isu atau permasalahan dalam kehidupan nyata.¹²

Praktik integrasi kurikulum di lembaga pendidikan Islam mempunyai corak beragam. Pertama, penerapan kurikulum dengan model sistem pendidikan terpadu di Sekolah Menengah Atas.¹³ Kedua, penerapan kurikulum MBS yang mengintegrasikan kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional selama enam tahun pada jenjang pendidikan menengah pertama sampi menengah atas. Model ini dikembangkan oleh

¹⁰ Nurul Indana, “Penerapan Kurikulum Terintegrasi Dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus Di SMA Darul ‘ Ulum 1 Unggulan BPPT Jombang),” *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 127, <https://doi.org/10.31538/ndh.v3i2.80>.

¹¹ Zetty Nurzuliana Rashed and Ab Halim Tamuri, “Integrated Curriculum Model in Islamic Education Curriculum,” *Internasional Journal of Academic Research in Business & Sosial Sciences* 1, no. 7 (2022): 217, <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v12-i7/14249>.

¹² Susan M. Drake, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi yang Berbasis Standar: Seri Standar Kurikulum Inti*, trans. Benyamin Molan, Edisi Ketiga (Jakarta: PT. Indeks, 2013), 20–27; Moh Turmudi, Zaenal Arifin, and Mujamil Qomar, “Kajian Multidisipliner, Interdisipliner Dan Transdisipliner Di Perguruan Tinggi Islam,” *International Seminar On Islamic Education & Peace* 1 (2021): 274–81, <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/view/1329>; Edi Nurhidin and Maimunatun Habibah, “Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Transdisiplin,” *Jalie; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 5, no. 1 (March 1, 2021): 170–91, <https://doi.org/10.33754/jalie.v5i1.339>.

¹³ Indana, “Penerapan Kurikulum Terintegrasi,” 146.

Persyarikatan Muhammadiyah.¹⁴ Ketiga, integrasi kurikulum pesantren dan Madrasah Aliyah (MA) yang melahirkan tiga bentuk integrasi yaitu, *Dakhilat Ta'lim wal Mudarasanah* (intrakurikuler), *Kharijat Ta'lim wal Mudarasanah* (kokurikuler), dan *Mutammimat Ta'lim wal Mudarasanah* (ekstrakurikuler).¹⁵ Beberapa penelitian itu sama-sama mengkaji integrasi kurikulum di lembaga pendidikan Islam. Di mana salah satunya mempunyai kemiripan dengan kajian ini, yaitu sama-sama mengkaji kurikulum MBS. Namun demikian, kajian ini tetap mempunyai kebaruan tersendiri. Kebaruan itu terletak pada perbedaan lokasi penelitian dan aspek lain yang menjadi fokus kajian ini yaitu ekplorasi integrasi kurikulum MBS dan implikasinya pada pembelajaran PAI, sedangkan penelitian sebelumnya memfokuskan pada kajian implementasinya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pemilihan metode ini dikarenakan penelitian ini merupakan upaya untuk mengeksplorasi praktik integrasi kurikulum dan implikasinya pada pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 1 Bantul, Yogyakarta.¹⁶ Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan kunci penelitian ini adalah direktur dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum MBS Muhiba, guru MBS Muhiba dan Guru yang mengajar mata pelajaran PAI berbasis kurikulum Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA), dan lima orang peserta didik kelas MBS.

Pemilihan informan kunci dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana peneliti sengaja memilih tempat atau individu untuk memahami dan mempelajari fenomena sentral.¹⁷ Data yang telah terkumpul dianalisis dengan model analisis Miles dan Huberman; kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian peneliti memastikan keabsahan data dengan teknik triangulasi

¹⁴ Busahdiar Busahdiar, “Integrasi Keilmuan Pesantren (Studi Kasus Muhammadiyah Boarding School Ki Bagus Hadikusumo Jampang Bogor),” *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 13, <https://doi.org/10.15548/mrb.v5i1.6>.

¹⁵ Abdullah Rofiq, “Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Kurikulum Madrasah Aliyah Di MA Islamiyah Pondok Pesantren Attanwir Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro,” *Edu-Religia: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2022): 89, 10.52166/edu-religia.v5i1.2982.

¹⁶ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*, IV (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014), 4.

¹⁷ John Creswell, *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif*, I (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015), 43.

berupa triangulasi teknik dan sumber. Cara ini dilakukan dalam upaya mencegah bahaya subjektivitas.¹⁸

Hasil dan Pembahasan

Integrasi Kurikulum Muhammadiyah Boarding School di SMA Muhammadiyah

Sejak tahun 2014, *Muhammadiyah Boarding School* (MBS) Muhiba telah mengupayakan adanya pemanfaatan 3 kurikulum dalam perumusan, pengembangan, dan pengimplementasiannya. Menurut direktur MBS Muhiba, hadirnya 3 kurikulum itu merupakan bentuk sebuah keniscayaan di mana ketiga kurikulum tersebut dalam pengembangannya memang harus diregulasi agar peserta didik tidak hanya memiliki ilmu umum saja namun juga ilmu-ilmu keagamaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Darul Qutni bahwa selain memuat ilmu umum, formulasi kurikulum yang dirancang sudah seharusnya mengandung makna dan nuansa nilai-nilai ilahiah. Integrasi kurikulum ini dilakukan sebagai langkah untuk menyeimbangkan ilmu agama dan ilmu umum.¹⁹

Apabila meninjau sejarah integrasi kurikulum yang terdapat di MBS Muhiba, maka sudah seharusnya mengetahui terlebih dahulu relasi MBS Muhiba dengan SMA Muhammadiyah 1 Bantul. Kedua lembaga ini memiliki keterikatan secara kelembagaan dan kurikulumnya. MBS Muhiba atau *boarding school* berasrama merupakan kelas *boarding* yang berada di bawah naungan SMA Muhammadiyah 1 Bantul. Kedudukan inilah yang membedakan MBS Muhiba dengan MBS lain. Dengan kata lain, berdirinya MBS Muhiba berawal dari sekolah yang kemudian memiliki *boarding school*. Selanjutnya kelas *boarding school* berkembang menjadi MBS dan dikelola seperti pondok pesantren.

Tiga jenis kurikulum di MBS Muhiba terdiri dari kurikulum nasional, kurikulum Ismuba, dan kurikulum pondok. Ketiganya mempunyai acuan masing-masing. Pertama, kurikulum nasional merujuk pada kedudukan MBS Muhiba yang berada di bawah naungan SMA Muhammadiyah 1 Bantul. Kedua, kurikulum Ismuba mengacu pada ketetapan Majelis Dikdasmen Muhammadiyah bahwa seluruh sekolah yang bercirikan Muhammadiyah haruslah menerapkan kurikulum ismuba. Ketiga, kurikulum pondok

¹⁸ Umar Sidiq and Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. Anwar Mujahidin, 1st ed. (Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019), 15.

¹⁹ Darul Qutni, “Efektivitas Integrasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang Internasional Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an),” *Jurnal Tahdzibi* 3, no. 2 (2020): 103, <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.2.103-116>.

yaitu kurikulum MBS Muhibba. Penetapan penggunaan ketiga jenis kurikulum itu mengacu pada peraturan yang ditetapkan oleh Lembaga Pengembangan Pesantren Muhammadiyah (LP2M) bahwa penerapannya harus memadukan antara pembelajaran umum dan agama, sehingga peserta didik mempelajari ketiganya baik ketika berada di MBS maupun di sekolah.

Implementasi ketiga jenis kurikulum itu tidak berupa peleburan antara materi umum dan materi agama, namun lebih pada upaya menyandingkannya. Hal ini dikarenakan dasar dari integrasi kurikulumnya adalah integrasi kelembagaan, sehingga pertautan ketiga kurikulum itu menjadi implikasi dari kebijakan, program, dan tanggung jawab bersama. Menurut guru MBS Muhiba, keselarasan akan hal itu terlihat dari rumusan visi dan misi MBS Muhiba. Selanjutnya bentuk integrasi kelembagaan itu dapat ditinjau dari 3 cakupan di antaranya pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal.

Pendidikan Formal

Integrasi kurikulum MBS terhadap lembaga pendidikan formalnya, SMA Muhammadiyah 1 Bantul, dilakukan dengan membuat kebijakan bahwa peserta didik yang tergabung di MBS Muhiba, selain menjadi santri MBS, mereka juga merupakan peserta didik SMA Muhammadiyah 1 Bantul. Di mana mereka harus mengikuti pelajaran dan peraturan yang terdapat di SMA. Melalui kebijakan ini mereka memperoleh 3 kurikulum sekaligus yaitu kurikulum nasional, kurikulum Ismuba, dan kurikulum pesantren. Kedua lembaga itu juga mewadahi bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, sebagaimana daftar kegiatan harian berikut:

Tabel 1. Kegiatan Harian MBS Muhiba Yogyakarta

No.	Waktu	Kegiatan
1.	03.30 – 04.00	Salat tahajud mandiri
2.	04.00 – 05.30	Salat Subuh berjemaah, Tahfiz Al-Qur'an
3.	05.30 – 06.30	Mandi pagi dan sarapan
4.	06.30 – 07.00	Persiapan sekolah
5.	07.00 – 14.30	Kegiatan PBM di sekolah Salat duha berjemaah Salat zuhur dan Ashar berjemaah
6.	15.00 – 17.00	Ekstrakurikuler: HW, TS, Olahraga, Bimbel UN
7.	17.00 – 17.30	Mandi sore, Persiapan salat Magrib
8.	17.30 – 19.30	Jemaah magrib Tahfiz dan <i>Tahsin Al-Qur'an</i> Pidato 3 bahasa
9.	19.30 – 20.00	Jemaah salat Isya dan makan malam
10.	20.00 – 21.00	<i>Muraja'ah</i> mandiri/kelompok <i>Mufradat/vocabulary</i> Istirahat dan tidur

Sumber: Hasil Dokumentasi Tata Usaha SMA Muhammadiyah 1 Bantul

Tabel 1 memuat informasi tentang kegiatan peserta didik selama sehari penuh. Pada waktu pagi sampai siang, peserta didik mengikuti aktifitas pembelajaran di SMA Muhammadiyah 1 Bantul. Semua aktifitas itu berkaitan dengan kurikulum nasional dan Ismuba. Sedangkan pada sore hari, mereka mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan pesantren hingga malam hari. Di mana aspek kurikulum yang lebih dominan adalah kurikulum pesantren.

Pendidikan Informal

MBS Muhiba termasuk sebagai lembaga pendidikan yang terintegrasi yang sangat mengutamakan bakat dan minat peserta didik (*the experience curriculum*). Hal itu dapat dilihat dari struktur kurikulum secara bertingkat disesuaikan dengan daya penerimaan peserta didik dan mewadahi bakat dan minat mereka melalui kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, para guru telah menerapkan model pembelajaran PAIKEM dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, jenis integrasi kurikulum di MBS Muhiba adalah *connected model*.²⁰

Setelah menganalisis materi dari silabus yang ada. Peneliti menemukan beberapa contoh materi yang memiliki keterpaduan dan keterhubungan. Pertama, materi *durush al-lugah* dan *sharaf*. Kedua, materi fikih tarjih dengan materi yang dipelajari pada kitab *Bulugh al-Maram*. Materi fikih tarjih Muhammadiyah mengkaji tentang materi fikih kemuhammadiyahan mulai dari bacaan salat, taharah, praktik ibadah, talak, nikah, hibah, warisan, dan materi lainnya yang sesuai dengan tuntunan Muhammadiyah.

Jika ditinjau dari jenis kurikulum yang digunakan, maka integrasi kurikulum MBS Muhiba tergolong sebagai *correlated curriculum*. Materi yang diajarkan pada kurikulum Ismuba saling berkorelasi dengan materi yang diajarkan di pesantren, begitupun sebaliknya. Hal itu sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan direktur MBS bahwa antara kurikulum PAI (Ismuba) dan kurikulum pesantren harus saling berkorelasi satu sama lain karena MBS Muhiba adalah pondok dari Muhammadiyah.

Pendidikan Non Formal

Bentuk integrasi kurikulum pada aspek ini adalah kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan untuk memfasilitasi bakat dan minat peserta didik. Ada dua jenis kegiatan ekstrakurikuler yaitu ekstrakurikuler umum dan keagamaan. Ekstrakurikuler umum terdiri dari kegiatan olahraga (basket, sepak bola, dan voli), kesenian (seni kriya, , bela diri, dan musik), dan bimbingan belajar. Sedangkan ekstrakurikuler keagamaan terdiri

²⁰ Indana, "Penerapan Kurikulum Terintegrasi," 129.

dari kegiatan baca tulis Al-Qur'an (BTQ) dan tahfiz Al-Qur'an. Berbagai jenis kegiatan ekstrakurikuler mempunyai aspek penunjang yaitu ketersediaan fasilitas dan pelatihan profesional. Kedua aspek itu merupakan kunci untuk mendorong dan memotivasi peserta didik agar potensi mereka dapat berkembang secara maksimal, baik pada kegiatan ekstrakurikuler umum, akademik, dan keagamaan.

Implikasi Integrasi Kurikulum pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Mata pelajaran keagamaan tidak hanya terbatas pada kurikulum Ismuba, namun juga *boarding school* yang mempelajari ilmu agama dan bahasa secara mendalam. Kedua kurikulum agama itu saling berintegrasi untuk mengajarkan materi keislaman kepada peserta didik, khususnya pada pembelajaran PAI. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses mengkaji suatu disiplin keilmuan membutuhkan keilmuan yang lain.²¹ Di samping itu, seluruh kegiatan dan program yang ada di sekolah dan pesantren dipadukan menjadi satu kesatuan yang utuh.

Adanya integrasi dan korelasi antar kedua kurikulum itu berimplikasi pada proses pembelajaran PAI atau yang lebih dikenal dengan pembelajaran ismuba untuk mata pelajaran PAI di bawah naungan lembaga pendidikan Muhammadiyah. Integrasi tersebut dikemas dalam 3 proses pembelajaran di antaranya perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran kurikulum Ismuba dan kurikulum pondok sangat berbeda secara struktur baik jika ditinjau dari silabus, RPP, alokasi waktu, materi dan komponen pembelajaran lainnya. Implikasinya terlihat pada pengimplementasiannya saat proses belajar mengajar berlangsung. Perbedaan itu dikarenakan penyusunan kerangka pembelajaran kurikulum Ismuba mengacu pada Pendidikan Dasar dan Menengah (Dikdasmen) Pimpinan Wilayah Muhammadiyah DIY. Sedangkan penyusunan kerangka kurikulum MBS Muhiba memiliki kewenangan sendiri, seperti halnya pondok pesantren pada umumnya. Meski demikian kegiatan dan program yang diadakan oleh kedua lembaga tersebut tetap mendukung kegiatan sekolah. Oleh karenanya, bentuk implikasinya dapat ditinjau dari tiga aspek berikut.

Pertama, kelas dan waktu belajar. Adanya kebijakan dan sistem tentang pemisahan antara santri putra dan santri putri di pesantren dimulai dari tempat tinggal,

²¹ Abdullah, *Islamic Studies: Dalam Paradigma Integrasi-Inteterkoneksi*, ix.

ruang belajar, dan pergaulan. Hal itu juga berlaku pada proses pembelajaran Ismuba di sekolah. Implikasi lainnya adalah pemisahan ruang kelas antara peserta didik MBS dengan reguler. Pemisahan itu juga berimplikasi pada alokasi waktu belajar yang berbeda. Artinya waktu belajar materi Ismuba antara peserta didik reguler dan MBS turut berbeda akibat adanya pemisahan kelas. Selain itu, terdapat pemisahan peserta didik putra dan putri dalam proses pembelajaran Ismuba berlangsung. Tujuan pemisahan itu adalah untuk membatasi pergaulan dan faktor karakteristik dan latar belakang yang berbeda antara peserta didik MBS dan reguler.

Kedua, materi pembelajaran. Materi pembelajaran di SMA Muhammadiyah 1 Bantul, pada dasarnya sama dengan sekolah Muhammadiyah pada umumnya yang terdiri dari Al-Islam, Kemuhammadiyahan dan Bahasa Arab (Ismuba). Sebagian materi itu sudah didapatkan oleh peserta didik saat belajar di MBS Muhiba. Oleh karenanya, implikasi kurikulum pondok terhadap materi pembelajaran Ismuba lebih kepada saling keterhubungan materi yang diajarkan. Di mana saat belajar Ismuba materi keagamaan yang dipelajari peserta didik masih dasar, namun materi yang diajarkan di pondok lebih mendalam dan berbahasa Arab. Materi yang diajarkan di pondok dapat mendukung materi yang dipelajari saat belajar Ismuba, begitupun sebaliknya. Meskipun tidak keseluruhan materinya sama, namun materi pondok tersebut dapat membantu peserta didik dalam mempelajari materi yang diajarkan di Ismuba.

Ketiga, sumber belajar. Implikasi kurikulum pondok terhadap pembelajaran Ismuba dapat ditinjau dari pengembangan bahan ajar dan kemanfaatannya bagi peserta didik. Sumber belajar lainnya adalah buku dan kitab yang menopang Ismuba agar peserta didik dapat mengerjakan tugas sekolah. Beberapa jenis sumber belajar itu sejalan dengan definisi umum sumber belajar yaitu segala sesuatu yang dapat menunjang proses pembelajaran.²²

Pelaksanaan Pembelajaran

Integrasi kurikulum MBS dan kurikulum Ismuba pada tahap ini terlihat pada komponen pembelajaran yang terdapat dalam RPP.²³ Implikasinya terlihat pada empat jenis keterampilan; berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreatifitas.

Pertama, berpikir kritis. Dengan kemampuan ini, peserta didik mengungkapkan, menganalisis, dan menyelesaikan permasalahan,²⁴ terutama permasalahan yang

²² Supriadi Supriadi, "Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran," *Lantanida Jurnal* 3, no. 2 (2015): 129, <http://dx.doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>.

²³ Buna'i, *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), 63.

berkaitan dengan isu kontemporer. Menurut guru Ismuba, hal itu dapat dilihat dari sikap antusias peserta didik saat berdiskusi dan menjadi lebih banyak mengajukan pertanyaan dalam proses pembelajaran.

Kedua, komunikasi. Pembelajaran Ismuba yang lebih dominan menggunakan metode diskusi kelompok membuat mereka harus bisa mengomunikasikan berbagai materi atau permasalahan yang diberikan oleh guru kepada teman sekelompok, aktif bertanya ataupun mengkomunikasikan dan mendemonstrasikan kembali di depan kelas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan baik karena mereka sudah terbiasa. Pembiasaan itu telah dimulai sejak mereka berada di MBS Muhiba. Di sana mereka belajar tentang bersosialisasi secara langsung, komunikasi dengan teman sebaya dan para *asatiz/asatizah*, dan kegiatan ekstrakurikuler seperti *muhadarah* atau pidato dan *muraja'ah* kelompok.

Ketiga, kolaborasi. MBS Muhiba telah menanamkan kemampuan kolaborasi dalam diri peserta didik. Kemampuan itu ditanamkan bersamaan dengan internalisasi nilai-nilai Islami seperti kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, mampu bersosialisasi dan bekerja sama, sehingga kemampuan itu sudah tertanam dalam diri peserta didik. Hal itu sejalan makna kolaborasi sebagai keterampilan yang mengajarkan peserta didik untuk bisa menyesuaikan diri dan mengambil peran dalam lingkungannya. Hal tersebut dilakukan dengan bekerja sama dan berinteraksi dengan teman sekelas ataupun dengan guru saat proses pembelajaran di kelas.²⁵ Kemampuan tersebut terbawa hingga saat proses pelaksanaan pembelajaran Ismuba. Dalam hal ini mereka aktif dalam pembelajaran, mampu berinteraksi dengan teman ataupun guru saat belajar Ismuba, dapat bertanggung jawab atas segala tugas yang diberikan guru.

Keempat, kreatifitas. Kurikulum pondok membantu peserta didik lebih kreatif, aktif, serta lebih antusias dalam melaksanakan proses pembelajaran Ismuba. Kreatifitas peserta didik saat belajar Ismuba didukung oleh pengetahuan yang mereka dapatkan di pondok, sehingga mereka dapat menemukan berbagai solusi dalam menyelesaikan tugas, permasalahan dan soal-soal yang diberikan guru saat belajar Ismuba.

²⁴ Eni Rindarti, "Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan RPP Kurikulum 2013 Revisi 2017 Melalui Pendampingan Berkelanjutan Di MA Binaan Kota Jakarta Pusat Tahun Pelajaran 2017/2018. , Vol. 11 No. 2 Agustus 2018.," *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 11, no. 2 (2018): 7, <https://doi.org/10.24832/jpkp.v11i2.221>.

²⁵ Dyah Indraswati, Dina Anika Marhayani, Deni Sutisna, Arif Widodo, and Mohammad Archi Maulyda, "Critical Thinking Dan Problem Solving Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menjawab Tantangan Abad 21," *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 7, no. 1 (2020): 16, <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i1.1540>.

Empat kompetensi itu menunjukkan bahwa integrasi kurikulum di MBS Muhiba mampu membantu peserta didik untuk dapat merealisasikan seluruh pengetahuan yang dimilikinya ke dalam kehidupan nyata.²⁶ Pengetahuan yang diperoleh di MBS Muhiba dapat membantu mereka untuk mengembangkan berbagai keterampilan dalam rangka menghadapi permasalahan yang muncul di lapangan. Selain berimplikasi pada keempat kompetensi itu, integrasi kurikulum MBS juga berimplikasi pada dua aspek berikut:

1. Membantu dalam Memahami Materi Ismuba

Pengelolaan MBS Muhiba yang mengikuti pola pengelolaan pesantren menjadikannya multifungsi. Artinya, MBS Muhiba tidak hanya berfungsi sebagai asrama, tempat mengaji dan kajian ilmu-ilmu keagamaan seperti pesantren tradisional. Namun MBS Muhiba ini berupaya untuk mengintegrasikan sistem pesantren dengan sistem yang ada di sekolah. Seluruh kegiatan yang ada di lingkungan MBS Muhiba dan sekolah terintegrasi menjadi kesatuan yang utuh dan padu.

Pada mata pelajaran PAI memuat beberapa pokok pembahasan kajian keislaman yaitu akidah, *syari'ah*, dan akhlak.²⁷ Pokok pembahasan itu diklasifikasikan menjadi beberapa mata pelajaran berciri khas Muhammadiyah yang disebut sebagai mata pelajaran Ismuba. Penyampaian materi Ismuba tidak cukup jika hanya didapatkan dari sekolah, apalagi waktu pelajaran Ismuba terbilang singkat. Oleh karena itu, adanya integrasi itu dapat meminimalkan problem waktu pembelajaran.

2. Perilaku Peserta Didik

Kehidupan santri yang dikelola sedemikian rupa oleh MBS Muhiba dengan berbagai macam proses pembinaan dan pengembangan diri baik secara spiritual, intelektual, sosial serta mental di bawah bimbingan musrif/musrifah secara perlahan membentuk peserta didik memiliki kepribadian integral dan sangat tertata dalam perilakunya bukan hanya saat berada di lingkungan MBS Muhiba namun juga saat proses belajar di sekolah. MBS Muhiba sebagai *boarding school* berasrama selain memberikan porsi yang seimbang antara pendidikan agama dengan berbagai pengetahuan umum juga sangat mengutamakan pembinaan akhlakul karimah bagi para santrinya. Pernyataan tersebut memperkuat apa yang disampaikan oleh

²⁶ Drake, *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi*, 27.

²⁷ Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Islamic Boarding School," *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 10 (2016): 1384, <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v5i10.8>.

Zulfatun dan Arifin dalam tulisan artikelnya bahwa MBS merupakan lembaga pendidikan yang menginternalisasikan agama serta pendidikan karakter di sekolah secara intensif dengan adanya kebersamaan, kebiasaan dan keteladanan melalui prinsip keseimbangan emosional, intelektual serta spiritual.²⁸

Evaluasi Pembelajaran

Kegiatan evaluasi menilai 3 aspek di antaranya aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Tujuan penekanan itu adalah untuk mengetahui kemampuan peserta didik berkaitan dengan sikap dan pengalaman pribadinya dengan Allah, manusia, alam.²⁹ Berkenaan dengan hal itu, salah seorang guru Ismuba menyampaikan jika dalam evaluasi pembelajaran Ismuba tentunya sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, kepribadian serta keterampilan mereka di pondok, terutama berkaitan dengan evaluasi pada aspek sikap dan psikomotorik. Pada aspek sikap tentunya karakter peserta didik sudah terbentuk dan terbangun daripada peserta didik reguler, sehingga dalam penilaian sikap ini mereka sudah terjamin kepribadian islaminya. Begitupun dengan penilaian aspek psikomotorik, karena kurikulum pondok tidak hanya sekedar dirancang untuk pemahaman materi saja, namun juga diperlakukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga saat penilaian psikomotorik peserta didik MBS sudah siap dan lancar terutama yang berkaitan dengan praktik ibadah serta hafalan.

Materi yang dipelajari di pondok secara tidak langsung dapat membantu mendongkrak nilai peserta didik saat belajar materi Ismuba. Selain itu nilai yang diperoleh peserta didik berkaitan dengan ilmu agama juga lebih baik apabila dibandingkan peserta didik reguler. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan penekanan yaitu peserta didik reguler lebih ditekankan pada keilmuan umum. Berikut ini nilai PTS peserta didik kelas MBS saat belajar Ismuba:

Tabel. 3 Penilaian PTS Peserta Didik MBS

Urut	Nomor NIS	Peserta	Nama	Kelas	Nilai
1.	10743	11-07-001	AK	XI IPA 2	95
2.	10744	11-07-002	AR	XI IPA 2	83
3.	10783	11-07-003	DM	XI IPA 2	93
4.	10745	11-07-004	DS	XI IPA 2	97
5.	10746	11-07-005	DJ	XI IPA 2	93
6.	10747	11-07-006	EL	XI IPA 2	99
7.	10748	11-07-007	FJ	XI IPA 2	97

²⁸ Siti Zulfatun Khasanah and Zainal Arifin, “Implementasi Pengembangan Kurikulum Di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta,” *Tadris* 12, no. 1 (2017): 81, <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1287>.

²⁹ Fitriani Rahayu, “Substansi Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2019): 111, <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i2.1000>.

Lanjutan Tabel 2:

Urut	Nomor NIS	Peserta	Nama	Kelas	Nilai
8.	10749	11-07-008	IN	XI IPA 2	98
9.	10750	11-07-009	JA	XI IPA 2	84
10.	10751	11-07-010	LV	XI IPA 2	98
11.	10752	11-07-011	MN	XI IPA 2	91
12.	10753	11-07-012	NJ	XI IPA 2	98
13.	10754	11-07-013	SN	XI IPA 2	98
14.	10755	11-07-014	TA	XI IPA 2	98
15.	10756	11-07-015	VF	XI IPA 2	93
16.	10757	11-07-016	VS	XI IPA 2	98

Sumber: Hasil Dokumentasi Raport Peserta Didik MBS

Tabel 3 menunjukkan nilai peserta didik MBS Muhiba mampu mencapai nilai yang tinggi. Dengan demikian kegiatan evaluasi yang dilakukan saat pembelajaran Ismuba sudah menyeimbangkan 3 aspek baik dari aspek afektif, kognitif serta psikomotorik. Hal ini membantu peserta didik mumpuni dalam aspek pengetahuan, sikap serta keterampilan.

Kesimpulan

Integrasi kurikulum MBS di SMA Muhammadiyah 1 Bantul tidak berupa pelarutan atau peleburan antara materi umum dengan materi agama, namun lebih kepada penyandingan dan pelengkap. Meskipun demikian antar disiplin keilmuan saling memiliki korelasi dengan disiplin keilmuan lain. Bentuk integrasi adalah integrasi kelembagaan yang tergolong sebagai *connected model* dengan jenis kurikulum yang digunakan *correlated curriculum*. Implikasi integrasi kurikulum terhadap pembelajaran PAI mencakup tiga aspek yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, praktik integrasi kurikulum dapat membantu peserta didik untuk memahami materi Ismuba, memiliki kepribadian yang integral, dan menjadikan peserta didik lebih berprestasi.

Referensi

- Abdullah, Amin. *Islamic Studies: Dalam Paradigma Integrasi-Inteterkoneksi (Sebuah Ontologi)*. Edited by Fahrurrobin Faiz. 1st ed. Yogyakarta: SUKA Press, 2007.
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Islamic Boarding School." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 10 (2016). <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v5i10.8>.
- Basyit, Abdul. "Dikotomi Dan Dualisme Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2019): 15–28. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.4.1.15-28>.

- Buna'i. *Perencanaan Dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019.
- Busahdiar, Busahdiar. "Integrasi Keilmuan Pesantren (Studi Kasus Muhammadiyah Boarding School Ki Bagus Hadikusumo Jampang Bogor)." *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2022): 13–24. <https://doi.org/10.15548/mrb.v5i1.6>.
- Creswell, John W. *Riset Pendidikan: Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif*. I. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2015.
- Creswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. IV. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2014.
- Drake, Susan M. *Menciptakan Kurikulum Terintegrasi yang Berbasis Standar: Seri Standar Kurikulum Inti*. Translated by Benyamin Molan. Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Indeks, 2013.
- Ikhwan, Afiful. "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran)." *Ta'allum* 2, no. 2 (2003): 179–94. <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.2.179-194>.
- Indana, Nurul. "Penerapan Kurikulum Terintegrasi Dalam Mengembangkan Mutu Belajar Siswa (Studi Kasus Di SMA Darul 'Ulum 1 Unggulan BPPT Jombang)." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2018): 121–47. <https://doi.org/10.31538/ndh.v3i2.80>.
- Indraswati, Dyah, Dina Anika Marhayani, Deni Sutisna, Arif Widodo, and Mohammad Archi Maulida. "Critical Thingking Dan Problem Solving Dalam Pembelajaran IPS Untuk Menjawab Tantangan Abad 21." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 7, no. 1 (2020): 12–28. <https://doi.org/10.31571/sosial.v7i1.1540>.
- Isnaeni, Ida Farida. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Integratif." *Fitrah* 2, no. 1 (2016): 37–52. [10.24952/fitrah.v2i1.454](https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i1.454).
- Khasanah, Siti Zulfatun, and Zainal Arifin. "Implementasi Pengembangan Kurikulum Di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta." *Tadris* 12, no. 1 (2017): 79–91. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1287>.
- Khuzin, Abdul Haris, and Asrori Asrori. "Pengembangan Integrasi Kurikulum." *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2021): 84–94. <http://dx.doi.org/10.30651/td.v10i1.9090>.
- Machsun, Toha, Istikomah Istikomah, Dzulfikar Akbar Romadlon, and Mohamad Rojii. "Interkoneksi Sains Dan Agama Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di SMA Muhammadyah 2 Siduarjo." *Jurnal Imtiyas* 4, no. 02 (2020): 146–62. <https://doi.org/10.46773/imtiyas.v4i2.95>.
- Nurhidin, Edi, and Maimunatun Habibah. "Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Transdisiplin." *Jalie; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 5, no. 1 (March 1, 2021): 170–91. <https://doi.org/10.33754/jalie.v5i1.339>.
- Qutni, Darul. "Efektivitas Integrasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang Internasional Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an)." *Jurnal Tahdzibi* 3, no. 2 (2020): 103–16. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.2.103-116>.

- Rahayu, Fitriani. "Substansi Evaluasi Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2019): 103–21. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v17i2.1000>.
- Rashed, Zetty Nurzuliana, and Ab Halim Tamuri. "Integrated Curriculum Model in Islamic Education Curriculum." *Internasional Journal of Academic Research in Business & Sosial Sciences* 1, no. 7 (2022): 214–23. <https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v12-i7/14249>.
- Rindarti, Eni. "Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Mengembangkan RPP Kurikulum 2013 Revisi 2017 Melalui Pendampingan Berkelanjutan Di MA Binaan Kota Jakarta Pusat Tahun Pelajaran 2017/2018. , Vol. 11 No. 2 Agustus 2018." *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan* 11, no. 2 (2018): 2018. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v11i2.221>.
- Rofiq, Abdullah. "Integrasi Kurikulum Pesantren Dan Kurikulum Madrasah Aliyah Di MA Islamiyah Pondok Pesantren Attanwir Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro." *Edu-Reliagia: Jurnal Keagamaan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2022): 89–97. [10.52166/edu-religia.v5i1.2982](https://doi.org/10.52166/edu-religia.v5i1.2982).
- Sidiq, Umar, and Moh. Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Edited by Anwar Mujahidin. 1st ed. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Supriadi, Supriadi. "Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran." *Lantanida Jurnal* 3, no. 2 (2015). <http://dx.doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>.
- Turmudi, Moh, Zaenal Arifin, and Mujamil Qomar. "Kajian Multidisipliner, Interdisipliner Dan Transdisipliner Di Perguruan Tinggi Islam." *International Seminar On Islamic Education & Peace* 1 (2021): 274–81. <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/view/1329>.
- Utomo, Sandi Aji Wahyu, and Wida Nurul Azizah. "Analisis Organisasi Kurikulum Dan Struktur Kurikulum Anak Usia Kelas Awal Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)." *Pancar* 2, no. 1 (2018): 23. [https://ejournal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/196](http://ejournal.unugha.ac.id/index.php/pancar/article/view/196).
- Waston, Waston. "Pemikiran Epistemologi Amin Abdullah Dan Relevansinya Bagi Perguruan Tinggi Di Indonesia." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2016): 80–89. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2102>.
- Wulandari, Ade Putri. "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum 2013 Di SMK Al-Munawwir Krupyak Yogyakarta." *Jurnal Al-Fahim II*, no. 1 (2020): 20–34. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v2i1.68>.